

**MENGIDENTIFIKASI TANTANGAN DAN HARAPAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT MAJEMUK**

**Inriyana Marlin Hutagalung<sup>1</sup> Cecilia Simamora<sup>2</sup> Jernita Simamora<sup>3</sup>  
Putri Hutasoit<sup>4</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[inriyana10mia3@gmail.com](mailto:inriyana10mia3@gmail.com)<sup>1</sup>, [Ceciliapebrianasimamora7@gmail.com](mailto:Ceciliapebrianasimamora7@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[simamorasriwati@gmail.com](mailto:simamorasriwati@gmail.com)<sup>3</sup>, dan [putriagustinabrutasoit@gmail.com](mailto:putriagustinabrutasoit@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak**

In a pluralistic society, Christian Religious Education (PAK) faces major challenges in adapting to the diversity of cultures, religions, languages, and ethnicities that exist, especially in pluralistic Asia. Throughout its history, from the beginning of the development of the Church until now, PAK has always undergone changes to meet the needs of the times. In a context that is prone to conflict between religions and ethnicities, PAK is expected not only to convey its teachings but also to emphasize the values of dialogue, tolerance, and love. Principles such as learning to live with differences and building trust, mutual respect and understanding are important foundations in the implementation of PAK. PAK hopes to create harmony and social peace in Asia, actively contributing to coexistence in a pluralistic society through inclusive understanding and acceptance.

Keywords : PAK, Hopes and Challenges

**Abstrak**

Dalam masyarakat majemuk, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi dengan keragaman budaya, agama, bahasa, dan etnis yang ada, khususnya di Asia yang majemuk. Sepanjang sejarahnya, dari awal perkembangan Gereja hingga saat ini, PAK senantiasa mengalami perubahan untuk memenuhi kebutuhan zaman. Dalam konteks yang rawan konflik antar agama dan etnis, PAK diharapkan tidak hanya menyampaikan ajarannya tetapi juga menekankan nilai-nilai dialog, toleransi, dan cinta kasih. Prinsip-prinsip seperti belajar hidup dengan perbedaan dan membangun kepercayaan, saling menghormati dan memahami menjadi landasan penting dalam penerapan PAK. PAK berharap dapat menciptakan keharmonisan dan perdamaian sosial di Asia, secara aktif berkontribusi terhadap hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk melalui pemahaman dan penerimaan yang inklusif.

Kata Kunci : PAK, Harapan dan Tantangan

**PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan bangsa dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti budaya, letak geografis, dan pandangan individu. Oleh

karena itu, meskipun masyarakat Indonesia beragam, mereka tetap mempunyai kedudukan dan kedudukan yang sama serta mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama sebagai warga negara Indonesia. Kita harus bersatu lintas batas negara untuk menjaga persatuan bangsa NKRI.

Sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK) sering menunjukkan transformasi dalam berbagai penyelenggaraannya. Misalnya, pendidikan agama Kristen dirancang untuk mampu mendidik sejumlah besar orang yang pertama kali menjadi Kristen pada Abad Pertengahan. Media seperti foto dan patung digunakan untuk melaksanakan PAH. Bangunan gereja memegang peranan penting dalam penerapan PAK, karena arsitekturnya memungkinkan penggunaan simbol dan ikon Kristiani. Menurut Cheryl, sejarah seni suatu bangunan gereja dapat melambangkan sebuah cerita. pertumbuhan sendiri.

Desain PAK juga perlu disesuaikan dengan keadaan saat ini. Berbeda halnya pada abad Reformasi dan abad 21. Ini adalah diagram sederhana untuk membantu Anda memahami situasi saat ini dan memungkinkan Anda melihat konteks masing-masing situasi untuk memastikan PAK Anda berada pada posisi yang benar. PAH bukanlah produk impor. Sebaliknya, pemiliknya adalah orang Asia, khususnya orang Indonesia. Selanjutnya, periksa apa dan bagaimana konteksnya untuk memastikan PAK dirender dengan benar. Tentu saja isinya tidak banyak berubah. Tapi mari kita bicara lebih banyak tentang konteksnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam beberapa abad pertama, PAK diberikan secara "ketat" sebelum masyarakat menjadi anggota gereja. Berikanlah mereka ajaran yang benar agar mereka tidak tersesat. Misalnya, pada abad kedua, gereja sangat menekankan instruksi bagi orang dewasa untuk dibaptis. "Gereja memerintahkan mereka untuk belajar selama tiga tahun, setelah itu mereka diperiksa dan diperbolehkan menerima Baptisan dan Komuni Kudus. Saat ini Gereja mengajarkan banyak hal melalui Sakramen Pembaptisan, Sakramen Misa, drama religi, lukisan, patung, dll. "Seni Arsitektur Gereja." Abad Reformasi.

Para Reformator Gereja menaruh perhatian besar terhadap praktik PAK. Sola Scriptura memberikan inspirasi untuk mengajarkan PAK dengan benar, bukan sekedar praktik gereja. Luther dan Calvin mewakili era ini. Luther menulis Katekismus yang merupakan bagian dari PAK. Luther menggabungkan teologi dan pendidikan. Dengan kata

lain, teologinya merupakan landasan teori pendidikannya. Namun doktrin Kristen, "Ringkasan Kekristenan," ditulis oleh Calvin. Ini adalah teologi sistematika yang secara eksplisit membela ajaran Reformasi. Karya ini diterbitkan empat kali selama masa hidup Calvin. Karyanya memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang setiap pasal dalam Alkitab dan akan berguna bagi mereka yang mempelajari teologi.

#### **Abad 17-18:**

PAK mendapati dirinya berada dalam situasi yang tidak adil di mana ia diperlakukan sebagai "pekerja mesin" dengan gaji yang tidak proporsional (misalnya pendiri Sekolah Minggu Robert Lagers). Abad ke-19: Gerakan dan kebangkitan Injili meningkat. Saat ini PAK fokus mengubah manusia menjadi makhluk berdosa. Hal ini menjadi topik diskusi di lingkungan KKR Services saat itu. Lagu-lagu yang sangat sesuai dengan tema ini juga dipilih, seperti "Amazing Grace" (KJ 40) dan "Just As I Am" (KJ 27). Sebagai sebuah gerakan ekumenis, PAK abad ke-20 berfokus pada hubungan ekumenis daripada sikap eksklusif masing-masing kelompok (seperti hubungan antara Kristen dan Katolik).

#### **PAH dalam Masyarakat Pluralistik**

Para ahli PAH telah memberikan banyak definisi tentang PAH, namun definisi tersebut jarang mencakup pendapat para ahli. Misalnya, Horace Bushnell, penulis *Christian Nurture*, mendefinisikan pendidikan agama Kristen sebagai "gereja yang membimbing orang tua dalam memenuhi misi mereka sebagai orang tua Kristen, sekaligus memperlengkapi anggota gereja untuk hidup sebagai anggota masyarakat "pelayanan kepada rakyat." "Menyembah, bersaksi, mengajar, belajar, dan melayani dalam nama Yesus Kristus." Mr. Bushnell sangat menekankan PAH dalam agama Kristen, jadi inilah definisi yang diberikan dalam kursusnya. Enkler dan Homlhausen mengatakan PAK berarti semua siswa, berapapun usianya, termasuk dalam komunitas iman yang hidup dengan Tuhan sendiri. Anda juga merupakan bagian dari gereja Tuhan yang selalu mengakui dan memuji nama Tuhan.

Calvin mengatakan PAK adalah pendidikan gereja yang mengangkat umat Tuhan. Dalam hubungan ini, Calvin mengutip teks Paulus dalam Efesus 4:10. Perbedaan masing-masing definisi di atas dapat Anda lihat karena masing-masing ahli mempunyai cara pandang yang unik. Bushnell mendefinisikan peran orang tua dalam membesarkan anak. EnklardanHomrighausen mendefinisikan komunitas. Calvin, di sisi lain, berfokus pada

pengembangan komunitas. Oleh karena itu, ketiga definisi di atas menunjukkan betapa dinamisnya PAH. Mari kita mulai dengan keluarga kita, gereja kita, dan komunitas lokal kita dimanapun. Dalam artikel ini, kita akan melihat bahwa agak sulit melihat PAK dari sudut pandang masyarakat dibandingkan dari sudut pandang keluarga atau gereja. Masyarakat macam apa ini? Masyarakat yang heterogen, bukan masyarakat yang homogen. Masyarakat Asia, bukan masyarakat Eropa atau Amerika. PAK menghadapi tantangan dalam melihat masyarakat Asia yang beragam.

Ciri khas masyarakat majemuk adalah adanya struktur budaya yang beragam. Mengembangkan nilai-nilai inti yang disepakati itu sulit. SARA seringkali menimbulkan konflik sosial. Struktur sosial menjadi semakin terfragmentasi. Integrasi akan terjadi secara bertahap. Ekonomi, politik, dan sosial budaya seringkali mendominasi. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pengajaran PAK dalam masyarakat majemuk adalah: Pluralitas budaya: PAK harus digunakan atau diterapkan lintas budaya. Misalnya penggunaan PAK oleh wayang, gondang, dan lain-lain. Berbagai Bahasa :

1. PAK harus menggunakan bahasa yang berbeda untuk menyebarkan nilai-nilai Kristiani. Pluralitas Etnis:
2. PAK Tidak Boleh Membedakan Suku. Pluralitas Agama:
3. PAK harus dilaksanakan secara pluralistik dan inklusif, menjaga nilai-nilai dan jati diri Kristiani serta memenuhi misi Tuhan.

### **Konteks Asia**

Anton Hope memberikan sejumlah penjelasan PAH dalam konteks Asia dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Kristen dalam Konteks. Oleh karena itu, saya akan mengutip banyak kutipan dari buku ini ketika saya berbicara tentang konteks Asia. Pluralisme adalah kata yang paling tepat menggambarkan kawasan Asia. Asia, benua terpadat di dunia, memiliki keragaman dalam hal budaya, bahasa, etnis, dan agama. Dalam beberapa kasus, keragaman budaya, bahasa, etnis, dan agama dipandang sebagai sumber kemakmuran dan kebanggaan. Namun, hal ini juga dianggap sebagai penyebab banyak konflik dan permasalahan. Masyarakat Asia bangga dengan keberagaman mereka, namun sebagian menyalahkan keberagaman ini sebagai penyebab terjadinya kekerasan, intoleransi, dan kebencian yang terus terjadi di negara mereka. Namun justru keberagaman

inilah yang menjadikan Asia sebagai kawasan Asia yang sesungguhnya. Hal ini menjadikan Asia sebagai konteks yang lebih relevan dan tidak terlalu monolitik.

Mengingat keberagaman dan keterkaitan di Asia, pluralisme agama dan budaya merupakan sebuah realitas yang luar biasa. Di antara semua negara, Asia memiliki populasi Muslim terbesar. Namun, Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Selain itu, agama Budha, Tao, dan Hindu adalah yang paling tersebar luas di Asia. Kekristenan adalah agama minoritas di seluruh Asia, kecuali Filipina, yang mayoritas penduduknya menganut agama Kristen. Selain itu, kemiskinan, perjuangan dan penderitaan juga nyata dalam konteks Asia. Sering dikatakan bahwa, selain kematian yang terjadi sesekali akibat bencana alam, tidak ada hal lain yang menyebabkan kematian banyak orang selain penyakit, kelaparan, atau konflik agama atau suku. Namun, ketidakadilan sosial-ekonomi dan politik sering kali menjadi akar konflik agama dan etnis.

## **Tantangan dan Harapan**

### **Tantangan**

Menurut KBBI, tantangan dapat diartikan sebagai: (1) Dorongan untuk berperang (seperti berkelahi). (2) Barang yang mendorong keinginan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. (3) Barang atau hal-hal yang perlu ditangani. Mungkin definisi kedua lebih tepat untuk permasalahan PAH di Asia. Keberagaman merupakan tantangan unik dalam masyarakat multikultural di Asia. Hal ini berbeda dengan apa yang kita lihat di Amerika dan Eropa. Dalam masyarakat majemuk seperti ini, apa yang harus dilakukan PAK dan bagaimana caranya? Permasalahan yang dihadapi PAK dan teologi hampir sama dalam konteks Asia. Banyak teolog Asia seperti C.S. Song, Aryarajah, dan lainnya telah berupaya memanfaatkan kearifan lokal budaya Asia untuk menyediakan materi teologi dalam konteks Asia. Oleh karena itu, PAK pun harus memodifikasi bahan-bahannya agar dapat digunakan oleh masyarakat Asia.

Selama berabad-abad, kita telah mengadopsi ide-ide Barat dan menerapkannya pada masyarakat Asia tanpa mempertimbangkan hubungannya dengan teologi dan filsafat Islam. Hal inilah yang menjadi tantangan PAK untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat Asia saat ini. Mengingat banyaknya konflik agama dan pluralisme yang terjadi di Asia, mungkin perlu mencari model desain PAK lain yang sesuai dengan konteks Asia. Banyak pemikir di PAC-Asia memberikan pendidikan untuk perdamaian.

Kim Yong-bok percaya bahwa tujuan pendidikan di Asia adalah komunitas keadilan, perdamaian, kerja sama, dan rekonsiliasi. Menyadari bahwa sekolah dan media massa tidak hanya menjadi korban dari proses globalisasi namun juga pendukungnya, kita harus menciptakan pendidikan baru yang disebut pendidikan untuk keadilan, perdamaian dan kehidupan.

Tokoh lain, Sugirthalaja, menjelaskan : Pendekatan dialogis mengakui bahwa pengalaman beragama setiap orang berbeda dan beragam, serta menghilangkan bias terhadap kebenaran tradisi keagamaan. Dengan demikian, semua agama harus dihormati dan dicintai. Semua agama mempunyai unsur pembebasan dan penindasan, namun tugas hermeneutika adalah mempertemukan unsur-unsur pembebasan untuk menciptakan keselarasan dan perubahan sosial bagi seluruh umat.

Mungkin inilah masalah yang perlu kamu hadapi. PAK bertujuan tidak hanya menyebarkan ajaran dan doktrin, namun juga mempraktikkannya di Asia. Untuk menerapkan PAK di Asia yang beragam, pendidikan perdamaian harus menjadi tujuan utama. Sebab keberagaman tersebut seringkali menimbulkan konflik.

## **Harapan**

### **Harapan dapat diartikan sebagai :**

- (1) Apa yang diharapkan.
- (2) Keinginan yang ingin Anda penuhi.
- (3) Seseorang yang diharapkan atau dipercaya menurut KBBI.

Dengan kata lain, harapan adalah kekuatan yang mengatasi keputusasaan dan jalan buntu serta menghubungkan masa depan dengan masa kini. Jika ya, apa yang diharapkan masyarakat Asia dari PAK? Setidaknya kita berbagi harapan hidup damai dan berkeadilan. Sama seperti Yesus memberikan harapan perdamaian kepada mereka yang tertindas. Halo para wanita Siro-Fenisia, wanita Samaria, wanita musuh Zakheus, dan wanita yang mengalami pelecehan seksual. Dalam hidupnya, Yesus memberikan teladan yang luar biasa bagi masyarakat marginal. Melalui tindakan Yesus mereka dapat mengenal Tuhan. Yesus tidak pernah tertantang dalam apa pun yang Dia lakukan. Sebab besar harapannya agar manusia bisa mengenal Tuhan seberat apapun kesulitan yang mereka hadapi. Ia terpanggil untuk merangkul orang-orang non-Yahudi, yang dianggap belum menemukan karya penyelamatan Tuhan, dan perempuan, yang diyakini tidak ada bandingannya dengan laki-

laki. Ia pun menganut Zakheus yang dianggap pemeras dan dibenci masyarakat. Keadilan dan perdamaian datang dari pelukan Kristus.

PAK harus mengikuti jejak Kristus dan menyambut orang-orang dari semua lapisan masyarakat dalam konteks Asia. Bagi PAK Asia, mengakhiri perbedaan dengan agama dan budaya lain sangatlah penting. Tantangan ini harus diatasi. Tantangan harus digunakan untuk mengajarkan cinta yang membebaskan. PAK Asia tidak hanya harus menekankan ajaran dan doktrin Gereja, tetapi juga menjangkau masyarakat miskin. Mengatasi tantangan yang dihadapi PAK di masyarakat maju memerlukan pertimbangan perspektif yang ada sehingga harapan tersebut dapat bermanfaat bagi PAK itu sendiri. Mungkin kita harus mempertimbangkan gagasan Leslie Newbigin bahwa ketika kita menghadapi kesulitan, kita melihatnya sebagai sebuah berkah.

Dalam bukunya, Leslie Newbigin berpendapat bahwa banyaknya agama dan budaya merupakan tantangan sekaligus berkah bagi umat Kristiani. Pertanyaan mengapa ada begitu banyak agama, doktrin, dan budaya adalah masalah pertama yang ingin ia pecahkan. Mengapa begitu banyak orang yang berjumpa dengan Tuhan di luar iman Kristen dan Kekristenan? Tugas ini menjadi lebih sulit dan menyakitkan bila dilihat dari sudut pandang hakikat dan syarat pemersatu pluralisme. Menurut Leslie Newbigin, pluralisme agama adalah kairois agama Kristen. Kairois ini memberikan kesempatan kepada umat Kristiani untuk mengembangkan, mengubah, dan memahami pesan Injil dengan cara-cara baru. Dengan cara ini, kuasa Injil dapat muncul kembali dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Menurut Leslie Newbigin, melewatkan kesempatan ini seperti menyembunyikan kabar baik sehingga sulit dipercaya.

Leslie Newbigin sangat mementingkan tradisi Kristen, dan ketergantungan Alkitab pada konteks sejarah yang selalu berubah. Leslie Newbigin mengutip sejarah gereja untuk menunjukkan bahwa dia benar. Komunitas pertama mengalami perubahan signifikan saat mereka berpindah dari konteks budaya asli mereka, Yudaisme, ke dunia Yunani-Romawi. Perubahan yang dimaksud bukan saja terjadi dalam kehidupan liturgis dan sakramental Gereja, struktur organisasinya dan hukum-hukumnya, tetapi juga dalam doktrinnya, yakni dalam pemahamannya terhadap wahyu yang darinya Gereja muncul. Menurut Leslie Newbigin, gereja-gereja Kristen memiliki kesempatan untuk bertumbuh atas janji transformasi diri dengan merangkul dunia pluralisme agama dan dialog antaragama. Karena keberagaman masyarakat Indonesia, maka kita harus memulai dunia pendidikan.

## **Belajar Hidup dengan Perbedaan**

Keberagaman agama yang ada menuntut dikembangkannya sikap toleransi, empati dan simpati. Pola pendidikan Indonesia didasarkan pada tiga pilar utama: belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, dan belajar untuk menjadi. Namun, mengingat adanya perbedaan agama di Indonesia, pilar keempat, “Belajar Hidup Bersama,” menjadi sangat penting. Selama masa perkuliahan, mahasiswa diberi kesempatan untuk hidup bersama orang-orang yang berbeda latar belakang. Toleransi adalah kemampuan alami untuk nyaman berinteraksi dengan orang lain yang memiliki sudut pandang berbeda. Namun, hidup ini penuh dengan konflik mengenai mana yang baik dan mana yang buruk. Toleransi membutuhkan komunikasi dan penjelasan perbedaan dalam percakapan dan bersikap terbuka serta menerimanya sebagai kenyataan. Penerimaan terhadap perbedaan dalam konteks Indonesia saat ini harus disampaikan melalui jalur kehidupan yang berbeda, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Dunia pendidikan perlu menyebarkannya ke seluruh lapisan masyarakat.

## **Membangun Sikap Saling Percaya**

Salah satu kunci membangun masyarakat yang majemuk adalah memupuk rasa saling percaya. Jika tidak, berbagai permasalahan sosial akan terjadi. Tanpa rasa saling percaya antar agama dan suku yang berbeda, mustahil masyarakat heterogen seperti Indonesia bisa berkembang. Perbedaan tidak menambah potensi atau kekuatan suatu bangsa. Sebaliknya, justru bisa menjadi malapetaka yang bisa menghancurkan bangsa. Rasa saling percaya membantu membangun sikap berpikiran terbuka, logis, dan tidak mudah menimbulkan keraguan.

## **Menjaga Saling Pengertian**

Banyak orang yang tidak memahami atau mau memahami orang yang berbeda keyakinan. Sebab bisa saja Anda dituduh menganut keyakinan orang lain atau berkompromi dengan perbedaan. Saling pengertian adalah pengakuan bahwa meskipun nilai-nilai pihak lain berbeda, mereka dapat saling melengkapi dan berkontribusi satu sama lain. Semua jenis pemahaman saling melengkapi dan memungkinkan kolaborasi yang sukses menuju hubungan yang harmonis. Saling pengertian didasarkan pada keyakinan

bahwa penganut agama lain tidak melakukan apa pun untuk memengaruhi, mendukung, atau mengubah keyakinan kita. Tugas pendidikan agama adalah menciptakan landasan kesadaran sosial dan menghindari kesalahpahaman.

### **Sikap Saling Menghargai**

Menjaga harkat dan martabat merupakan bagian dari cara pandang saling menghargai. Semua agama mengajarkan kebaikan terhadap sesamanya. Menjaga harga diri Anda tidak berarti mengalahkan atau mengorbankan harga diri orang lain. Karakteristik dasar manusia adalah menghormati satu sama lain. Setiap orang harus dihormati apa adanya. Tidak ada alasan untuk tidak menghormati orang lain. Yesus memberi kita contoh bagaimana Dia benar-benar menghargai kita sebagai Tuhan dan Juruselamat. Tuhan menerima kita dengan apa yang kita miliki. Yesus tidak pernah mempertanyakan etnis atau ras kita. Dia mengorbankan dirinya demi cinta semua orang. Yesus menghormati Zakheus, seorang pemungut cukai dan pelacur yang dibenci masyarakat. Wanita Samaria yang bertemu Yesus di sumur Yakub juga menghormati pria lumpuh di Kolam Betesda. Dia menghormati orang tua dan anak kecil. Sikap saling menghormati ini memungkinkan kita mendengarkan suara agama yang berbeda dan mengakui martabat semua individu dan kelompok agama. Saling menghormati menciptakan sikap berbagi di antara semua orang.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam masyarakat pluralistik telah menghadapi tantangan yang kompleks sejak awal perkembangannya hingga saat ini. Sepanjang sejarahnya, dari abad-abad awal hingga saat ini, PAH telah mengalami berbagai adaptasi agar sesuai dengan konteks yang berbeda-beda. Saat ini, tantangan terbesar Pakistan di Asia adalah keberagaman, yang mencakup tidak hanya perbedaan agama tetapi juga perbedaan budaya, bahasa, dan etnis. Di tengah konteks yang pluralistik dan sering dilanda konflik, Pakistan harus mampu melayani kebutuhan masyarakat Asia dengan pendekatan komprehensif yang menekankan dialog dan toleransi antaragama.

Dalam menghadapi tantangan ini, PAK diharapkan dapat menyebarkan pesan perdamaian dan keadilan yang diwujudkan oleh Yesus ke seluruh Asia. PAK tidak lagi sebatas menyebarkan doktrin dan doktrin saja, namun juga diharapkan mampu menjangkau berbagai kelompok sosial. PAK berharap dapat menciptakan suasana hidup berdampingan

yang harmonis dalam konteks Asia dengan belajar hidup dalam perbedaan, membangun kepercayaan, dan menekankan prinsip-prinsip seperti saling pengertian dan saling menghormati. Ruang kelas harus memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk tumbuh dalam suasana toleransi dan empati serta mengurangi prasangka antar kelompok.

Oleh karena itu, PAK berpeluang menjadi kekuatan positif penguatan perdamaian sosial dalam masyarakat majemuk. Keinginan untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan harus menjadi landasan proses PAK yang menanamkan nilai cinta kasih dan penerimaan. Bagi PAK, tantangan pluralisme di Asia tidak hanya dilihat sebagai sebuah masalah, namun juga sebagai peluang untuk memperdalam pemahaman Injil melalui dialog dan pembelajaran bersama. Bahkan dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, PAK dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan berbagi, sehingga memungkinkan terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

[//eiren3s.blogspot.com/2013/10/pendidikan-agama-kristen-se-bagai-tas.html](http://eiren3s.blogspot.com/2013/10/pendidikan-agama-kristen-se-bagai-tas.html) (website)

[//kamusbahanindonesia.org](http://kamusbahanindonesia.org)

Asian Christian Conference. Pendidikan agama di Asia. Hongkong, 2003.

Newbiggin, Leslie. Injil dalam Masyarakat Pluralis, Jakarta:

Pengantin pria, Thomas. pendidikan agama kristen. Jakarta:

Robert Boerke. Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, Jilid 1 dan 2, Jakarta: